



Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tax Avoidance

Neneng Hasanah¹, Putri Wulandari²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang
dosen02422@unpam.ac.id¹, dosen02733@unpam.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional, kinerja keuangan, ketidakpastian lingkungan, pertumbuhan penjualan, dan intensitas aset tetap terhadap tax avoidance pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling sehingga diperoleh 27 perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian dengan periode pengamatan selama lima tahun, menghasilkan 135 objek pengamatan. Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap tax avoidance. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, ketidakpastian lingkungan, pertumbuhan penjualan, dan intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Sementara itu, kinerja keuangan berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Temuan ini mengindikasikan bahwa praktik tax avoidance pada perusahaan sektor barang konsumen primer lebih dipengaruhi oleh kondisi kinerja keuangan perusahaan dibandingkan dengan faktor kepemilikan institusional, ketidakpastian lingkungan, pertumbuhan penjualan, dan intensitas aset tetap. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa perusahaan perlu memperhatikan aspek kinerja keuangan dalam pengelolaan kewajiban perpajakan, sedangkan bagi regulator hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan pengawasan perpajakan yang lebih efektif.

Kata Kunci: Kepemilikan Institusional, Kinerja Keuangan, Ketidakpastian Lingkungan, Pertumbuhan Penjualan, Intensitas Aset Tetap, Tax Avoidance.

1. Latar Belakang

Menurut Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007 (perubahan ketiga atas UU Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan/KUP) yang juga merujuk ke UU No. 7 Tahun 2021 (UU HPP), pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Indonesia sendiri mengadopsi *Self Assessment System*, di mana utang pajak diperoleh dan ditagih sesegera mungkin setelah munculnya kewajiban pembayaran atau penyetoran pajak, bahkan sebelum batas waktu yang ditetapkan. Implementasi hukum perpajakan ini memberi ruang bagi wajib pajak, khususnya para pelaku bisnis, untuk meminimalisir jumlah pajak yang harus disetor dengan cara mengurangi biaya operasional, termasuk pengeluaran pajak. Sebagai hasilnya, banyak entitas bisnis berupaya mengurangi beban pajak mereka, baik melalui cara-cara yang sah atau melalui praktik yang tidak sesuai dengan hukum, untuk mencapai target laba yang telah ditentukan sebelumnya (Sulaeman, 2021).

Di Indonesia banyak perusahaan yang tergolong sebagai wajib pajak badan dari berbagai sektor. Semakin besar penghasilan yang diperoleh berarti semakin besar beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Tingginya pajak terhutang yang harus dibayarkan perusahaan membuat perusahaan berusaha untuk meminimalkan beban pajak terhutang yang besar tersebut. Hal inilah yang menyebabkan banyak dari masyarakat bahkan perusahaan yang melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*). Pajak dianggap sebagai sesuatu yang membebani serta mengurangi laba industri, sehingga banyak Industri serta badan usaha lainnya yang akhirnya memutuskan memilih melaksanakan tax avoidance (Tarmizi & Perkasa, 2022).

Sebuah fenomena dari variable *tax avoidance* di Indonesia yang ada di PT Indofood, dimana di korporasi tersebut ada indikasi menghindari pajak dengan cara lewat transfer pricing. Tax avoidance terindikasi karena pada kuartal I 2020, Indofood Group mencatatkan kinerja keuangan yang tergolong baik, ditunjukkan dengan laba bersih PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) yang bisa diatribusi ke pemilik entitas Rp1,4 triliun, meningkat 4% dibanding periode yang serupa tahun sebelumnya (2019) Rp1,35 triliun.

Faktor-faktor yang dapat memengaruhi tindakan *tax avoidance* diantaranya kepemilikan institusional, kinerja keuangan, ketidakpastian lingkungan, pertumbuhan penjualan dan intensitas aset tetap yang akan diuji dan dianalisa pada penelitian ini. Keberadaan kepemilikan institusional dalam sebuah korporasi akan mendorong peningkatan pengendalian agar semakin efektif pada kinerja manajemen. korporasi yang mempunyai kepemilikan institusional yang besar akan lebih agresif dalam menekan pelaporan pajaknya, sehingga meningkatnya praktik

penghindaran pajak yang dilakukan korporasi (Wizanasari, 2024). Karena adanya dorongan untuk mencapai efisiensi pajak yang dibayar, lantas makin besar laba bersih yang tersedia untuk dibagikan sebagai dividen atau diinvestasikan kembali untuk meningkatkan harga saham. Sebab itulah, keberadaan kepemilikan institusional bisa memicu pengelola untuk melaksanakan *tax avoidance* sebagai upaya memenuhi ekspektasi investor akan keuntungan yang tinggi. Hasil penelitian dari Nisa & Sugeng (2024) serta Sumekar dkk. (2023) mengatakan bahwasanya kepemilikan institusional berdampak pada *tax avoidance*. Sedangkan Arianandini dan Ramantha (2018) dan Zainuddin dan Anfas (2021) menyebutkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi *tax avoidance* yaitu kinerja keuangan. Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan – aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Hutabarat, 2021:2). Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu faktor penting yang menjadi pertimbangan utama bagi calon investor dalam pengambilan keputusan investasi saham. Oleh karena itu, perusahaan perlu menjaga serta meningkatkan kinerja keuangannya secara berkelanjutan guna menarik minat investor sekaligus mempertahankan kepercayaan investor dalam menanamkan dananya pada perusahaan. Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik cenderung mencari cara agar keuntungan yang diperoleh tidak banyak tergerus oleh beban pajak, sehingga mereka dapat memperlihatkan hasil bersih yang lebih tinggi kepada investor. Hasil penelitian dari Septiani (2023) serta Ramadhan & Ajimat (2024) menyebutkan bahwasanya kinerja keuangan berpengaruh pada *tax avoidance*.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi *tax avoidance* yaitu ketidakpastian lingkungan. Ketidakpastian lingkungan merupakan rasa ketidakmampuan seorang manajer untuk memprediksi seluruh faktor sosial dan fisik secara akurat yang nantinya akan berdampak langsung terhadap perilaku manajemen dalam pembuatan keputusan. Tingkat ketidakpastian lingkungan yang tinggi mendorong manajemen untuk melakukan *tax avoidance* sebagai strategi penghematan biaya guna menjaga stabilitas keuangan perusahaan. Sebaliknya, ketika ketidakpastian lingkungan menurun, korporasi cenderung patuh pada regulasi pajak sebab risiko lingkungan serta ketidakpastian kebijakan semakin kecil. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Januardi *et al* (2022) serta Sari (2023) tentang ketidakpastian lingkungan berdampak pada *tax avoidance*, sedangkan hasil kajian dari Nurlaely & Dewi (2023) serta Wardhana *et al.* (2021) mengatakan ketidakpastian lingkungan tidak berdampak pada *tax avoidance*.

Faktor keempat yang dapat mempengaruhi *tax avoidance* yaitu pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan di definisikan sebagai kenaikan total penjualan dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan penjualan menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan perusahaan. Perusahaan dapat mengoptimalkan sumber daya yang ada dengan melihat penjualan dari tahun sebelumnya. Perusahaan dapat memprediksi berapa keuntungan yang akan diperoleh berdasarkan pertumbuhan penjualan (Dewinta dan Setiawan, 2016). Hasil penelitian yang dilakukan Maulana (2024) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Faktor kelima yang dapat mempengaruhi *tax avoidance* yaitu intensitas aset tetap. Intensitas aset tetap menunjukkan proporsi aset tetap di dalam perusahaan yang diukur dengan cara membandingkan dengan total aset yang dimiliki intensitas aset tetap diperoleh dengan membandingkan total aset tetap dan total aset (Purwanti dan Sugiyarti, 2017). Perusahaan dengan aset tetap yang besar akan membayar pajaknya lebih rendah karena depresiasi yang melekat pada aset tetap tersebut dapat mengurangi beban pajak perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Alamsjah (2023) menunjukkan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh signifikan terhadap *aggressive tax avoidance*. Purwanti dan Sugiyarti (2017) yang menyatakan bahwa variabel Intensitas Aset Tetap berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Dengan terdapatnya penjelasan fenomena dan penelitian terdahulu tersebut, peneliti bersedia untuk melaksanakan penelitian dengan menciptakan judul penelitian : Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi *Tax Avoidance* : Kepemilikan Institusional, Kinerja Keuangan, Ketidakpastian Lingkungan, Pertumbuhan Penjualan, dan Intensitas Aset Tetap.

2. Metode Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang tidak diperoleh secara langsung dari objek penelitian. Dalam hal ini, data yang diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia serta website masing-masing perusahaan. Populasi dalam penelitian ini mencakup perusahaan-perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2024. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Adapun kriteria yang digunakan untuk pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2020 – 2024. (2) Perusahaan sektor barang konsumen primer yang menerbitkan laporan keuangannya secara lengkap di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2020 – 2024. (3) Perusahaan sektor barang konsumen primer di Bursa Efek Indonesia yang laba selama periode tahun 2020 – 2024. (4) Perusahaan sektor barang konsumen primer dengan menggunakan mata uang rupiah di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2020 - 2024. (5) Perusahaan sektor barang konsumen primer yang memiliki saham institusional di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2020 - 2024.

Variabel dependen pada penelitian ini yaitu *tax avoidance*. *Tax avoidance* yaitu usaha menghindari pajak namun diterapkan secara legal atau tidak melanggar hukum dan termasuk aman untuk wajib pajak tidak menentang peraturan perpajakan yang ada karena strategi juga prosedur yang ada pada umumnya menggunakan kekurangan pada peraturan perpajakan yang berlaku untuk membatasi nilai pajak terutang (Moeljono, 2020). Variabel *tax avoidance* diukur dengan ETR (*Effective Tax Rate*) sesuai dengan penelitian Ramadhan & Ajimat, (2024), dengan rumus sebagai berikut:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Variabel independen pada penelitian ini adalah Kepemilikan Institusional (X1), Kinerja Keuangan (X2), Ketidakpastian Lingkungan (X3), Pertumbuhan Penjualan (X4), dan Intensitas Aset Tetap (X5). Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham yang berasal dari pihak luar, baik berbentuk institusi, lembaga maupun kelompok lainnya. Semakin besar kepemilikan institusional, makin besar juga kekuatan institusi tersebut untuk mengawasi manajemen sehingga memberi dorongan lebih besar mengoptimalkan kinerja perusahaan (Basir, 2023). Sesuai dengan penelitian Wizanasari, (2024) variabel kepemilikan institusional diukur dengan rumus:

$$INST = \frac{\text{Jumlah saham institusi}}{\text{jumlah saham yang beredar}}$$

Variabel kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba dari pengelolaan aktiva yang akan dihitung dengan menggunakan *Return on Assets* (ROA) sesuai dengan penelitian Septiani (2023), rumusnya sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Ketidakpastian lingkungan merupakan tingkat perubahan dalam lingkungan diluar perusahaan yang mencakup pelanggan, pemasok, pesaing, dan peraturan pemerintah. Menurut Bimo dkk., (2019) dalam (Tanujaya & Cantikasari, 2022) ketidakpastian lingkungan terjadi akibat munculnya perubahan komponen bisnis sebagai perubahan pasar produk yang dihasilkan perusahaan seperti perubahan pola konsumsi pelanggan dan struktur persaingan produk yang dihasilkan. Variabel ketidakpastian lingkungan diukur dengan rumus:

$$\text{Ketidakpastian Lingkungan} = \frac{\text{Standar Deviasi Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Pertumbuhan Penjualan menurut Setyo, dkk (2022) menunjukkan tingkat pertumbuhan penjualan dari satu periode ke periode berikutnya. Dengan adanya pertumbuhan penjualan dapat menunjukkan daya saing perusahaan dalam pasar. Pertumbuhan penjualan di definisikan sebagai kenaikan total penjualan dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan penjualan menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan perusahaan. Perusahaan dapat mengoptimalkan sumber daya yang ada dengan melihat penjualan dari tahun sebelumnya. Variabel pertumbuhan penjualan dengan rumus :

$$\text{Penjualan } t - \text{Penjualan } t-1 / \text{Penjualan } t-1$$

Intensitas aset tetap menunjukkan proporsi aset tetap di dalam perusahaan yang diukur dengan cara membandingkan dengan total aset yang dimiliki intensitas aset tetap diperoleh dengan membandingkan total aset tetap dan total aset (Purwanti dan Sugiyarti, 2017). Perusahaan dengan aset tetap yang besar akan membayar pajaknya lebih rendah karena depresiasi yang melekat pada aset tetap tersebut dapat mengurangi beban pajak perusahaan. Variabel Intensitas Aset tetap dengan rumus :

$$\text{Intensitas Aset Tetap} = \text{Total Aset Tetap} / \text{Total Aset}$$

3. Hasil dan Pembahasan

Tabel Hasil Persamaan Regresi Berganda

Dependent Variable: Y
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 05/15/26 Time: 01:09
 Sample: 2020 2024
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 27
 Total panel (balanced) observations: 135
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.237700	0.016032	14.82690	0.0000
X1	0.012030	0.018275	0.658284	0.5115
X2	-0.211587	0.061765	-3.425684	0.0008
X3	-0.032012	0.026479	-1.208953	0.2289
X4	-0.006221	0.006007	-1.035631	0.3023
X5	0.009397	0.019026	0.493908	0.6222

Mengacu pada hasil output uji analisis regresi data panel di tabel tersebut, maka persamaan regresi data panel sebagai berikut :

$$Y = 0.237700 + 0.012030 - 0.211587 - 0.032012 - 0.006221 + 0.009397$$

Persamaan regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijelaskan bahwa nilai konstanta 0.237700 memperlihatkan bahwasanya bila seluruh variabel independen (Kepemilikan Institusional, Kinerja Keuangan, Ketidakpastian Lingkungan, Pertumbuhan Penjualan, serta Intensitas Aset Tetap) dinyatakan konstan maka nilai variabel dependen (*Tax Avoidance*) akan konstan 0.237700 atau 24%. Koefisien regresi variabel kepemilikan institusional 0.012030, maka bila variabel kepemilikan institusional bertambah satu satuan lantas variabel *tax avoidance* naik 0.012030 atau 1%. Koefisien Regresi (β) Kinerja Keuangan memiliki nilai minus -0.211587, maka bila variabel kinerja keuangan terjadi penurunan satu satuan kemudian variabel *tax avoidance* turun 0.211587 ataupun 21%. Koefisien regresi variabel ketidakpastian lingkungan memiliki nilai minus -0.032012, artinya bila variabel ketidakpastian lingkungan bertambah satu atuan lantas variabel *tax avoidance* akan turun 0.32012 atau 3%. Koefisien regresi variabel Pertumbuhan Penjualan memiliki nilai -0.006221, maka bila variabel Pertumbuhan Penjualan bertambah satu atuan lantas variabel *tax avoidance* akan turun 0.006221 atau 1%. Koefisien regresi variabel Intensitas Aset Tetap memiliki nilai 0.009397, artinya jika variabel Intensitas Aset Tetap bertambah satu atuan lantas variabel *tax avoidance* akan naik 0.009397 atau 1%.

Hasil Uji F dan Koefisien Determinasi

R-squared	0.107083	Mean dependent var	0.122865
Adjusted R-squared	0.072474	S.D. dependent var	0.024628
S.E. of regression	0.023719	Sum squared resid	0.072574
F-statistic	3.094067	Durbin-Watson stat	1.653946
Prob(F-statistic)	0.011353		

Tabel di atas memperlihatkan angka peluang 0.011353 serta angka F-hitung 3.094067. Sementara angka F-table 2,28 yang ditentukan dengan memakai table persentase titik sebar peluang F 0,05, $df_1 = k-1 = 6 - 1 = 5$, serta $df_2 = n-k = 135 - 6 = 130$. Berlandaskan keluaran yang diperoleh, angka peluang lebih rendah dari angka kebermaknaan yang ditetapkan 0,05 ($0.011353 < 0,05$), angka F-hitung lebih tinggi dari angka F-table ($3.094067 > 2,28$). Berlandaskan keluaran itu, lantas H1 diterima. Hal ini memperlihatkan bahwasanya variabel bebas yang terdiri atas Kepemilikan Institusional, Kinerja Keuangan, Ketidakpastian Lingkungan, Pertumbuhan Penjualan, serta Intensitas Aset Tetap dengan bersamaan mempengaruhi variabel terikat yakni *tax avoidance*. Hasil uji di table di atas bisa diketahui dari *Adjusted R Square* 0.072474. Hal ini bermakna bahwasanya persentase dampak Kepemilikan Institusional, Kinerja Keuangan, Ketidakpastian Lingkungan, Pertumbuhan Penjualan, serta Intensitas Aset Tetap pada *tax avoidance* hanya 7,24% serta sisanya ($100\% - 7,24\% = 92,76\%$) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dipakai pada penelitian ini.

Uji T (Parsial)

Dependent Variable: Y
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 05/15/26 Time: 01:09
 Sample: 2020 2024
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 27
 Total panel (balanced) observations: 135
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.237700	0.016032	14.82690	0.0000
X1	0.012030	0.018275	0.658284	0.5115
X2	-0.211587	0.061765	-3.425684	0.0008
X3	-0.032012	0.026479	-1.208953	0.2289
X4	-0.006221	0.006007	-1.035631	0.3023
X5	0.009397	0.019026	0.493908	0.6222

Pengaruh Kepemilikan Institusional (X1) pada *Tax Avoidance* (Y)

Variabel Kepemilikan Institusional (X1) memiliki nilai t-hitung 0.658284 dengan nilai prob 0.5115. Dari nilai probabilitas 0.5115 > 0.05 serta t hitung 0.658284 < t-table 1.97824. Berlandaskan hasil uji ini dapat dimaknai bahwasanya H2 ditolak. Dengan demikian, kesimpulannya kepemilikan institusional tidak berdampak pada *tax avoidance*. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian dari Nisa & Sugeng (2024) serta Sumekar dkk. (2023) mengatakan bahwasanya kepemilikan institusional berdampak pada *tax avoidance*. Sedangkan, penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Arianandini dan Ramantha (2018) dan Zainuddin dan Anfas (2021) menyebutkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Kinerja Keuangan (X2) pada *Tax Avoidance* (Y)

Variable Kinerja Keuangan (X2) mempunyai nilai t-hitung -3.425684 dengan nilai prob 0.0008. Dari nilai prob 0.0008 < 0.05 serta t-hitung -3.776904 < t-table 1.97824. Berlandaskan hasil uji ini dapat dimaknai bahwasanya H3 diterima. Dengan demikian, kesimpulannya kinerja keuangan berdampak pada *tax avoidance*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Septiani (2023) serta Ramadhan & Ajimat (2024) menyebutkan bahwasanya kinerja keuangan berpengaruh pada *tax avoidance*.

Pengaruh Ketidakpastian Lingkungan (X3) pada *Tax Avoidance* (Y)

Variabel Ketidakpastian Lingkungan (X3) memiliki nilai t-hitung -1.208953 dengan nilai prob 0.2289. Dari nilai prob 0.2289 > 0.05 serta t-hitung -1.208953 < t-table 1.97824. Berlandaskan hasil uji ini dapat dimaknai bahwasanya H4 ditolak. Dengan demikian, kesimpulannya ketidakpastian lingkungan tidak berdampak pada *tax avoidance*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Januardi *et al* (2022) serta Sari (2023) tentang ketidakpastian lingkungan berdampak pada *tax avoidance*, sedangkan sejalan dengan hasil kajian dari Nurlaely & Dewi serta Wardhana *et al.* (2021) mengatakan ketidakpastian lingkungan tidak berdampak pada *tax avoidance*.

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan (X4) pada *Tax Avoidance* (Y)

Variabel Pertumbuhan Penjualan memiliki nilai t-hitung -1.035631 dengan nilai prob 0.3023. Dari nilai prob 0.3023 > 0.05 serta t-hitung -1.035631 < t-table 1.97824. Berlandaskan hasil uji ini dapat dimaknai bahwasanya H4 ditolak. Dengan demikian, kesimpulannya ketidakpastian lingkungan tidak berdampak pada *tax avoidance*. Hasil penelitian ini tidak mendukung dengan penelitian yang dilakukan Maulana (2024) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Intensitas Aset Tetap (X5) pada *Tax Avoidance* (Y)

Variabel Intensitas Aset Tetap (X5) memiliki nilai t-hitung 0.493908 dengan nilai prob 0.6222. Dari nilai prob 0.6222 > 0.05 serta t-hitung 0.493908 < t-table 1.97824. Berlandaskan hasil uji ini dapat dimaknai bahwasanya H4 ditolak. Dengan demikian, kesimpulannya ketidakpastian lingkungan tidak berdampak pada *tax avoidance*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alamsjah (2023) menunjukkan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh signifikan terhadap *aggressive tax avoidance*. Serta tidak sejalan dengan penelitian Purwanti dan Sugiyarti (2017) yang menyatakan bahwa variabel Intensitas Aset Tetap berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

4. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional, kinerja keuangan, ketidakpastian lingkungan, pertumbuhan penjualan, dan intensitas aset tetap terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diperoleh temuan bahwa hanya kinerja keuangan yang berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sedangkan kepemilikan institusional, ketidakpastian lingkungan, pertumbuhan penjualan, dan intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa faktor yang paling menentukan dalam

praktik *tax avoidance* perusahaan pada sampel penelitian ini adalah kinerja keuangan perusahaan, sementara variabel lainnya belum mampu menjelaskan perubahan tingkat *tax avoidance* secara signifikan.

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa kondisi kinerja keuangan perusahaan perlu menjadi perhatian dalam memahami kecenderungan perusahaan dalam melakukan pengelolaan beban pajak. Sementara itu, aspek kepemilikan institusional, ketidakpastian lingkungan, pertumbuhan penjualan, dan intensitas aset tetap tidak terbukti menjadi faktor yang memengaruhi *tax avoidance* pada objek penelitian yang diteliti. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan dan pihak terkait dalam merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan pengelolaan pajak perusahaan.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain yang berpotensi mempengaruhi *tax avoidance*, seperti *leverage*, ukuran perusahaan, kualitas tata kelola perusahaan, atau karakteristik eksekutif, serta memperluas periode pengamatan dan jumlah sampel penelitian agar diperoleh kemampuan penjelasan model yang lebih komprehensif terhadap praktik *tax avoidance* perusahaan.

Referensi

- Alamsjah (2023). Pengaruh Intensitas Aset Tetap Terhadap Tax Avoidance Dimoderasi Ukuran Perusahaan Pada Perusahaan Migas Tahun 2015-2020. *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah* Vol 6 No 1, Januari 2023. E-ISSN : 2599-3410 | P-ISSN : 2614-2359. DOI : <https://doi.org/10.36778/Jesya.V6i1.1056>
- Anggriawan, R., Wijaya, V., Anderson, W., & Sembiring, J. C. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Loan To Asset Ratio Dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (Bopo) Terhadap Tax Avoidance (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2017-2020). *Jurnal AKMAMI (Akuntansi, Manajemen, Ekonomi.)*, 3, 108–114.
- Arianandini, P. W., & Ramantha, I. W. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Kepemilikan Institusional Pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 22(3), 2088–2116.
- Candra, J., Anita, J., & Katharina, N. (2021). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kinerja Keuangan, Capital Intensity, Inventory Intensity, Green Accounting Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020. *Jurnal Ilmiah Mea (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 5(3), 15–33.
- Carolina, V., & Purwanti, A. H. (2020). Pengaruh Pengendalian Internal, Struktur Kepemilikan, Sales Growth, Ketidakpastian Lingkungan, Dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2015-2019). *Business And Economics Conference In Utilization Of Modern Technology*, 154–173.
- Dewi, S. L., & Oktaviani, R. M. (2021). Pengaruh Leverage, Capital Intensity, Komisaris Independen Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2), 179–194.
- Dewinta, Ida Ayu Rosa, Dan Putu Ery Setiawan. 2016. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance." *Ejurnal Akuntansi Universitas Udayana* 14 (3): 1584–1613.
- Harjo, D., & Rulandari, N. (2023). *Buku Ajar Bijak Menerapkan Manajemen Perpajakan* (D. Prihadini, Ed.). Penerbit Deepublish
- Januardi, J., Trisnawati, E., & Firmansyah, A. (2022). Tax Risk, Environmental Uncertainty, And Tax Avoidance: Does Financial Distress Matter? *Keberlanjutan : Jurnal Manajemen Dan Jurnal Akuntansi*, 7(2), 140–155. <https://doi.org/10.32493/Keberlanjutan.V7i2.Y2022.P140-155>
- Nisa, H. K., & Sugeng, A. (2024). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Risiko Perusahaan Dan Beban Iklan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Nusa Akuntansi*, 1, 1008–1028.
- Nurlaely, H., & Dewi, R. R. (2023). Pengaruh Pengungkapan Corporate Governance, Environmental Social Governance, Environmental Uncertainty Dan Corporate Reputation Terhadap Tax Avoidance. *Eduonomika*, Vol 8 No.1.
- Maulana, D. (2024). Pengaruh Sales Growth Dan Tansfer Pricing Terhadap Tax Avoidance. *Land Journal : E –ISSN : 2715-9590 | P-ISSN : 2716-263X*. Volume 5 Nomor 2, Juli 2024. <https://ejournal.ulbi.ac.id/index.php/jurnalland/index>
- Pohan, C. A. (2018). *Optimizing Corporate Tax Management Kajian Perpajakan Dan Tax Planning-Nya Terkini* (S. B. Hastuti, Ed.; Edisi Kedua). PT Bumi Aksara.
- Purwanti, S. M., & Sugiyarti, L. (2017). Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Pertumbuhan Penjualan Dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 5(3), 1625–1641. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/Jrak.V5i3.9225>.
- Putra, I. K. O. P., Wahyuni, N. M., & Ningsih, N. L. Anik P. (2022). Profitabilitas Nilai Perusahaan Sektor Pariwisata, Hotel Dan Restoran. *Scopindo Media Pustaka*.
- Ramadhan, B., & Ajimat. (2024). Pengaruh Kinerja Keuangan, Karakteristik Perusahaan Dan Intensitas Modal Terhadap Penghindaran Pajak. *Neraca Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi* Vol 2 No.1.
- Retdhawati, M., & Habibah. (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan, Thin Capitalization Dan Umur Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(9).
- Rumui, E. E., Sari, G. S., Hidayah, S. N., Utomo, R. B., & Pabulo, A. M. A. (2023). *Buku Ajar Pajak Dan Tata Kelolah*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sanchez, G. R., & Mulyani, S. D. (2020). Pengaruh Leverage Dan Kepemilikan Insitusional Terhadap Tax Avoidance Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi. *Dalam Kocenin Serial Konferensi* Vol. 10, No 1.
- Sari, R. (2023). Pengaruh Sales Growth Dengan Ketidakpastian Lingkungan Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 20182021). *Jurnal Universitas Buddhi Dharma Prosiding: Ekonomi Dan Bisnis*,
- Septiani, F. R. (2023). Pengaruh Karakter Eksekutif, Ukuran Perusahaan Dan Kinerja Keuangan Terhadap Tax Avoidance Dengan Political Connection Sebagai Variabel Moderasi.
- Setyo, Artanti Yunis, A., & Adi, W. S. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Sales Growth, Dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan. In *Conference On Economic And Business Innovation (CEBI)*, 35, 1635–1646.
- Sudiarto, E., Amin, A., & Sabaneno, D. K. (2022). Analisis Kepemilikan Institusional Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Manajemen Dirgantara*, 8(2), 309–318. <https://doi.org/10.56521/Manajemen-Dirgantara.V15i2.768>
- Sumekar, D. R., Mulyani, S., & Nuridah, S. (2023). Analisis Pengaruh Thin Capitalization, Komite Audit Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Sektor Keuangan Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 45334541.

-
- Supriyanto, R. (2021). Pengaruh Kinerja Keuangan, Pertumbuhan Penjualan Dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Tax Avoidance Dengan Proporsi Komisaris Independen Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 26(3), 316–330. <https://doi.org/10.35760/Eb.2021.V26i3.5172>
- Susyanti, J., & Dahlan, A. (2020). Perpajakan Untuk Akademisi Dan Pelaku Usaha (Cetakan Ke 1). Empat Dua Media.
- Tanujaya, K., & Cantikasari, A. (2022). Hubungan Pengendalian Internal Dan Penghindaran Pajak Dengan Moderasi Kepemilikan Keluarga Dan Ketidakpastian Lingkungan. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 9(2), 155–178. <https://doi.org/10.25105/Jat.V9i2.14762>
- Tarmizi, A., & Perkasa, H. (2022). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Keluarga, Dan Thin Capitalization Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Perspektif Manajerial Dan Kewirausahaan (JPMK)*, 3(1), 47–61.
- Wardhana, M. D., Ariefiara, D., & Setiawan, A. (2021). Pengaruh Capital Intensity, Corporate Social Responsibility, Dan Environmental Uncertainty Terhadap Tax Avoidance. *Equity*, 24(2), 157–174. <https://doi.org/10.34209/Equ.V24i2.2603>
- Wizanasari. (2024). Pengaruh Capital Intensity Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021). *Jurnal Penkomi : Kajian Pendidikan Dan Ekonomi*, Vol 7 No.2.
- Zainuddin, & Anfas. (2021). Pengaruh Profitabilitas , Leverage , Kepemilikan Institusional Dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak Di Bursa Efek Indonesia. *Journal Of Economic, Public, And Accounting (JEPA)*, 3(2), 85–102.